

Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi

Radila Sandi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
sandiradila@gmail.com

Eva Dewi

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
evadewi@uin-suska.ac.id

Amril M

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
amrilm@uin-suska.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah. V20i2.816

Received : 30/10/2023

Revised : 01/11/2023

Accepted : 27/12/2023

Published : 29/12/2023

Abstract

The purpose of this study is to explore Ismail Raji Al-Faruqi's thoughts regarding the integration of religion and science. This research method uses a qualitative descriptive method using literary research methods (Library Research). The results of this research show that Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) was born in Jaffa, a city located on the southern coast of Palestine (now part of Israeli territory). Al-Faruqi's monotheistic worldview is essentially based on the desire to innovate and renew the original ideas of the reformers of the Salafiyah movement, such as: Muhammad ibnu Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Albana , etc. The Islamization of science was accomplished by synthesizing Islam and modern science. This process must go through twelve stages, which are: (1) Mastering modern science subjects (2) Reviewing subjects. (3) Master the treasures of Islam. (4) If anthologies are to be prepared, the corpus of Islamic thought should be analyzed from the perspective of relevant contemporary issues. (5) Determine the specific relevance of each major. (6) Critically evaluate modern discipline. (7) Critical appraisal of Islamic treasures.(8) Investigate the problems facing Muslims. (9) Investigate the problems facing humanity. (10) Creative analysis and synthesis. (11) Rewrite modern principles within an Islamic framework. (12) Spreading Islamic knowledge.

Keywords: *Integration of Religion, Science, Ismail Raji Al-Faruqi*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang perpaduan agama dan ilmu pengetahuan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) lahir di Jaffa, sebuah kota yang terletak di pantai selatan Palestina (sekarang di Israel). Pandangan dunia tauhid Al-Faruqi pada hakikatnya dilandasi oleh keinginan untuk berinovasi dan memperbaharui ide-ide orisinal para pembaharu gerakan Salafiya, seperti: Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Albana, dll.

Islamisasi ilmu pengetahuan terjadi melalui sintesis Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus mencakup dua belas langkah, yaitu: (1) Menguasai ilmu-ilmu modern (2) Meninjau disiplin ilmu. (3) Menguasai keilmuan Islam. (4) Apabila hendak disusun antologi, maka korpus pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif isu-isu kontemporer yang relevan. (5) Menentukan relevansi spesifik masing-masing disiplin ilmu. (6) Evaluasi kritis terhadap disiplin ilmu modern. (7) Penilaian kritis terhadap keilmuan Islam. (8) Mencari tahu permasalahan yang dihadapi umat Islam. (9) Menyelidiki masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. (10) Analisis dan sintesis kreatif. (11) Reintroduksi ilmu-ilmu modern dalam kerangka Islam. (12) Menyebarkan ilmu keislaman.

Kata Kunci: *Integrasi Agama, Sains, Ismail Raji Al-Faruqi*

A. Pendahuluan

Eksistensi ilmu pengetahuan di dunia Islam kini stagnan, bahkan Islam seakan semakin menjauh dari gejolak dunia ilmu pengetahuan. Situasi ini menjadi sebuah paradoks jika kita melihat awal mula Islam, dimana Islam adalah pemimpin ilmu pengetahuan dan peradaban. Kemunduran ilmu pengetahuan dalam Islam disebabkan oleh tertindasnya pemikiran Islam dengan menutup pintu ijtihad, padahal Nabi Muhammad SAW tidak pernah menutupnya. Padahal, sesungguhnya Nabi SAW memberi pahala bagi orang yang berbuat salah dalam ijtihadnya dengan satu pahala, dan jika mereka benar, maka mereka mendapat dua pahala.

Di antara sekian banyak teks dalam Al-Quran atau Sunnah yang menganjurkan manusia untuk mencari ilmu, bahkan wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT adalah ayat yang berkaitan dengan ilmu, khususnya ayat imperatif yang berbunyi dan mengacu pada permintaan 'integrasi sebagaimana terkandung dalam Q.S al-'Alaq Artinya "Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia punyamebuat manusia dari bekuan darah. Bacalah dan Tuhan memberkati Anda Paling dermawan. Siapa yang mengajar (orang) melalui perantarakalam. Dia mengajari manusia hal-hal yang tidak diketahuinya (QS al-'Alaq, 96: 1-5).

Perintah iqra' yang terkandung dalam ayat di atas memerlukan pengembangan ilmu, sedangkan rabikisme memerlukan pengembangan moral (agama). Menurut Armahedi Mahzar perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam pada awal masa Bani Umayyah dan Abbasiyah terintegrasi. Padahal, tema integrasi (al-taufiq bain al-din wa al-falsafah) telah menjadi isu sentral dalam perkembangan pemikiran dan filsafat Islam sejak zaman al-Kindi, yang diakui sebagai filosof muslim pertama, hingga ia mencapai puncaknya pada masa Ibnu Rusyd.¹

Kemajuan umat Islam pada masa awal Islam disebabkan oleh tidak adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Faktanya, banyak sekali perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan sumber ilmu pengetahuan yang dikembangkan berasal dari agama dan peradaban selain Islam. Ulama banyak menerjemahkan kitab-kitab dari bahasa Yunani dan Persia, sehingga perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan Islam secara komprehensif berkembang pesat dan mencapai puncaknya pada masa Ibnu Ruyd. Namun semangat sintesis ilmiah ini

¹ Slamet, Konsep Integrasi Ilmu dan Agama, Assalam , jurnal ilmiah ilmu- ilmu keislaman, Vol. II No. 03, Pebruari 2019

terhenti di kalangan Muslim Sunni Islam Timur pada masa kemunduran, khususnya sejak jatuhnya Bagdad pada tahun 1258 M.

Agama dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam mengajarkan manusia untuk senantiasa mencermati alam dan menggunakan akal (QS Yunus, 10: 101; QS al-Rad, 13:3), keduanya menjadi landasan konstruksi ilmu pengetahuan modern. Perintah untuk mengamati berbagai fenomena alam menyebabkan manusia berpikir secara empiris. Dan penggunaan akal sebagai landasan berpikir rasional.

Namun sangat disayangkan yang terjadi saat ini berkisar pada permasalahan ilmu pengetahuan modern yang dipenuhi unsur-unsur sekuler yang memisahkan diri dari nilai-nilai teologis atau agama. Landasan epistemologis positivisme-rasionalisme yang digunakan ilmu pengetahuan modern sebagai landasan pemikiran, perlahan tapi pasti telah menghilangkan eksistensi nilai-nilai, khususnya nilai-nilai agama, eksistensi Tuhan. Hal ini mengandung makna bahwa banyak cendekiawan muslim yang mengkaji ilmu pengetahuan modern justru mempunyai sikap sekuler, materialis, dan antagonistik terhadap ilmu agama. Sebaliknya, yang terjadi pada ulama adalah alumni pendidikan salafi yang cenderung sangat konservatif dan memusuhi ilmu pengetahuan modern, yang memang sangat diperlukan.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi bermula dari keprihatinannya bahwa dalam jajaran peradaban dunia saat ini, umat Islam, hampir dalam segala aspek, baik politik, ekonomi, budaya, maupun pendidikan, sama-sama menempati posisi terbawah di negara ini. Al-Faruqi menyebut hal ini sebagai keresahan yang dihadapi umat. Menurut al-Faruqi, dampak 'Melayuisme' yang dihadapi umat Islam sebagai bangsa tatanan terakhir adalah kondisi bangsa yang terkoyak, rendahnya pendidikan, produktivitas, dan pergerakan yang buruk. Selain permasalahan di atas, lanjutnya, rendahnya pendidikan menyebabkan umat Islam menjadi tidak kreatif, tidak kritis, dan cenderung buta terhadap peradaban Barat. Menurut al-Faruqi, alasan perlunya Islamisasi adalah karena umat Islam saat ini berada dalam keadaan melemah dan Islam berada dalam masa kemunduran sehingga menimbulkan kebodohan, buta huruf, dan kebodohan. Akibatnya, umat Islam menjadi buta dan bergantung pada agama literalisme dan legalisme, atau ketaatan kepada pemimpin kepemimpinan atau kepribadian mereka. Dan tinggalkan dinamisme ijtihad sebagai sumber kreativitas yang harus dijaga.²

Sementara itu, dalam kehidupan politik umat Islam, terdapat perpecahan dan konflik yang sengaja diciptakan oleh negara-negara Barat untuk semakin menciptakan instabilitas dan perpecahan di kalangan umat Islam. Keadaan ini disebabkan oleh upaya penjajah untuk menghancurkan seluruh institusi politik di negara-negara Islam. Dampak buruk dari kerusuhan yang dialami umat Islam telah menyebabkan krisis serius yang dialami banyak negara Muslim di berbagai sektor.

Al Faruqi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan masa kini atau ilmu pengetahuan modern telah menyimpang dari jalannya yang benar. Ilmu pengetahuan modern telah menjadi "virus" yang menyebarkan penyakit-penyakit berbahaya bagi keimanan umat Islam, sehingga unsur-unsur buruk yang terkandung di dalamnya

² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: Internasional Institute of Islamic Thought, 1989), 40

harus dihilangkan, dianalisis dan dimaknai kembali sesuai dengan nilai dan ajaran Islam.

Semangat gagasan integrasi keilmuan al-Faruqi didorong oleh faktor atau kondisi yang dialaminya, dimana al-Faruqi dipengaruhi oleh kondisi sosial yang tidak pernah surut pada masa konflik melawan Israel, sehingga ia berjuang dengan gigih untuk membebaskan negaranya. dari kondisi ini. Hal ini jelas sangat mempengaruhi cara dan metode berpikirnya dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi umat Islam.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan penelitian kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data-data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Tinjauan pustaka memaparkan analisis teoritis, kajian ilmiah, referensi, dan dokumen terkait integrasi agama dan sains menurut Ismail Raji' al-Faruqi. Dengan mengumpulkan data dan informasi faktual serta menggali sumber-sumber yang terdapat dalam jurnal dan artikel ilmiah, ensiklopedia, dokumen dan sumber data lainnya yang relevan dan relevan dengan topik khususnya mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji' Al-Faruqi.

C. Pembahasan

C.1. Biografi Al Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) lahir di Jaffa, sebuah kota di pantai selatan Palestina (sekarang di Israel). Al-Faruqi berasal dari keluarga terpandang, lahir pada tanggal 1 Januari 1921. Al-Faruqi tumbuh besar di wilayah Palestina yang tidak pernah surut akibat konflik melawan Israel. Sebagai warga keturunan Arab Palestina, al-Faruqi nampaknya mewarisi karakter kuat tradisi Arab Palestina yang gigih berjuang untuk membebaskan masyarakatnya dari penjajahan Israel. Dan dia adalah penentang keras Zionisme. Hingga kematiannya, al-Faruqi menegaskan bahwa Negara Israel harus dihancurkan dan rakyat Palestina mempunyai hak untuk mengambil tindakan melawannya.³

Al-Faruqi mengenyam pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Prancis dan Inggris) dan memberinya sumber kearifan lintas budaya yang menjadi dasar kehidupan dan pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah Islam, sekolah Katolik Perancis, Collège des Frères (Saint-Joseph) di Palestina. Lulus dari Universitas Amerika di Beirut pada tahun 1941, ia diangkat menjadi gubernur Galilea empat tahun kemudian dan terpaksa meninggalkan Palestina setelah Negara Israel berdiri pada tahun 1948. Ia kembali melanjutkan studinya di Universitas Indiana. di Bloomington dan memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat. West dari universitas yang sama pada tahun 1952.⁴

³ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, Edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 6

⁴ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm.6

Pada tahun 1960, Al-Faruqi menikah dengan Lois Ibsen, yang setelah masuk Islam mengubah namanya menjadi Lamy al-Faruqi, seorang penduduk asli Amerika. Wanita yang pertama kali terjun ke dunia musik dan setelah menikah fokus pada studi Islam di McGill University Kanada, hingga meraih gelar doktor dari Syracuse University pada tahun 1974, dengan tesis berjudul *The Nature of Music. Seni Budaya Islam (Sifat seni musik dalam budaya Islam)*. Dari pernikahan tersebut, al-Faruqi dikaruniai lima orang anak. Pada tanggal 17 Ramadhan 1406/1986, dini hari menjelang fajar, al-Faruqi dan Lamy, keduanya profesor studi Islam di Temple University, dibunuh oleh tiga pria tak dikenal yang menyelip ke dalam rumah mereka. Mereka berada di kawasan Cheltenham dari Philadelphia. Menurut beberapa sumber, Faruqi meninggal karena serangan orang tak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad, agen rahasia Israel, yang juga membunuh istri dan dua putranya.⁵

Al-Faruqi adalah seorang ilmuwan yang produktif. Dimana telah menulis lebih dari 20 buku dan 100 artikel. Di antara buku-buku yang penting adalah:

Tauhid: signifikansinya untuk refleksi dan file “1982”. Buku ini mengkaji monoteisme secara keseluruhan. Tauhid tidak sekedar dianggap sebagai ungkapan lisan, melainkan tauhid dikaitkan dengan setiap aspek kehidupan manusia, baik politik, sosial, maupun budaya. Dalam buku *Islamisasi Ilmu: Prinsip Umum dan Rencana Kerja (1982)*, buku ini formatnya sangat sederhana namun menunjukkan pemikiran yang sangat baik dan patut dijadikan rujukan penting dalam isu Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kedua, karya al-Faruqi yang berkaitan dengan ilmu perbandingan agama cukup luas, meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa ia tidak cukup “sukses” sebagai ahli perbandingan agama. Berbagai karya di bidang ini menunjukkan bahwa ia terlalu “terbakar” dengan Islam hingga tidak bisa menghargai agama lain. Ia juga berdiri teguh sebagai pendebat dan pengkhotbah yang gigih, pembela dan pengkhotbah Islam.⁶

Semasa hidupnya, al-Faruqi banyak menulis artikel, baik di jurnal ilmiah, jurnal populer, maupun di buku. Ia telah menulis lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa dan telah menerbitkan tidak kurang dari seratus artikel. Semua tulisannya pada hakikatnya merupakan gagasan dan teori cemerlang untuk memperjuangkan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Beberapa karyanya antara lain: Semasa hidupnya, al-Faruqi banyak menulis artikel, baik di jurnal ilmiah, populer, maupun di buku. Ia telah menulis lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa dan telah menerbitkan tidak kurang dari seratus artikel. Di bawah ini beberapa buku terkenalnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Antara lain yaitu:

- a) *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka. 1995
- b) *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung; Pustaka, 1995
- c) *Islam dan Kebudayaan*, terj. Yustiono, Bandung: Mizan. 1992
- d) *Islam*. Terj. Luqman Hakim, Bandung, Pustaka, 1992
- e) *Seni Tauhid: Esensi dan ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999

⁵ Ismael R. Faruqi, *Seni Tauhid*, Terj. Hartono (Yogyakarta, Bentang, 1999), hlm; 274

⁶ Ummat, dalam rubrik “rampai” No.25 tahun 1995, hlm.55

- f) Hakekat Hijrah: Strategi Dakwa Islam Membangun Tataran Dunia Baru, terj. Badri Saleh, Bandung: Mizan, 1994

Banyaknya tulisan tersebut menunjukkan bahwa sosok Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pemikir produktif yang gagasan-gagasannya mampu membangkitkan kesadaran intelektual masyarakat Islam dan menjadi penerang dalam menghadapi kegelapan dunia modern.

C.2. Pokok Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi banyak mengutarakan gagasan dan pemikirannya terkait permasalahan yang dihadapi ummat Islam. Dan semua pemikirannya saling berhubungan, semua berputar pada satu poros, yaitu Tauhid. Di antara pemikiran Al-Faruqi yang terpenting adalah:

a) Tauhid

Persoalan terpenting dan tema sentral pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai-nilai keislaman seseorang merupakan peneguhan Allah SWT yang terangkum dalam syahadat. Upaya pembalseman tauhid juga dilakukan oleh para ulama terdahulu, di antaranya diketahui keberadaan gerakan Wahabiyah yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Menurutnya, frasa "tauhid" mengandung dua makna, yang pertama "negatif" dan yang kedua:

Itsbat (positif) *laa ilaaha* (tidak ada tuhan yang berhak disembah) tidak ada artinya; *illaahi* (bukan Allah) berarti penyembah Allah yang benar dan sah saja, Yang Esa, yang tidak memiliki sekutu, dan dalam bukunya Kitab At-tawhid dia menyebutkan semua takhayul ini. Segala bentuk sihir, yang berkaitan dengan pembuatnya atau penggunaannya untuk penghindaran, melanggar monoteisme. Namun tauhid tidak hanya diakui melalui bahasa dan peneguhan keesaan Tuhan dan kenabian Muhammad SAW. Meskipun sumpah dan keyakinan umat Islam menimbulkan aturan hukum tertentu di dunia ini, tauhid, sumber kebahagiaan dan kesempurnaan abadi umat manusia, tidak berhenti pada ucapan saja. Lebih dari itu, tauhid juga harus menjadi realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati. merupakan kenyataan batin dan keyakinan yang berkembang dalam hati. Tauhid juga merupakan asas fundamental dalam setiap aspek kehidupan manusia, sebagaimana tercantum dalam pasal 7 pernyataan kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta. Tauhid sebagai pelengkap manusia dengan visi baru tentang alam semesta, kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan etika serta percakapan memberikan dimensi baru dan makna baru dalam kehidupan manusia, tujuannya objektif dan mengatur manusia menurut hak-hak tertentu untuk mencapai perdamaian, keadilan, keadilan global, kesetaraan dan kebebasan.

Bagi Al-Faruqi sendiri, hakikat peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan hakikat Islam adalah Tauhid atau persatuan dengan Tuhan, suatu perbuatan yang meneguhkan Allah sebagai Yang Maha Esa, Pencipta Yang Maha Esa, berlawanan dan transenden, kedaulatan segala yang ada. Tauhid dimaksudkan untuk memberikan identitas bagi peradaban Islam yang menyatukan seluruh unsurnya dan mentransformasikan unsur-unsur tersebut menjadi suatu kesatuan organik dan menyeluruh yang disebut peradaban. Sila tauhid yang pertama adalah pembuktian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, artinya realitas itu handa, yaitu terdiri dari tingkat alam atau ciptaan dan tingkat transenden atau kreatif. Sila yang kedua adalah

kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang artinya Allah adalah Tuhan atas segala yang bukan Tuhan. Dialah yang menciptakan atau menyebabkan sesuatu selain Tuhan. Dialah pencipta atau penyebab asli dan tujuan akhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Sila tauhid yang ketiga adalah Allah adalah tujuan akhir alam semesta, artinya manusia mampu berbuat, alam semesta tunduk atau bisa menerima manusia, dan perbuatan manusia adalah Dengan alam dapat dikendalikan, perbuatan alam diam. , yang berbeda adalah tujuan moral agama.

Prinsip tauhid yang keempat adalah manusia mempunyai kemampuan untuk berbuat dan kebebasan untuk tidak berbuat. Kemandirian ini memberikan tanggung jawab kepada masyarakat atas segala tindakannya. Keempat prinsip di atas dirangkum al-Faruqi dalam banyak hal, yaitu:

1) *Dualisme*, yaitu realitas yang terdiri dari dua jenis:

Tuhan, bukan Tuhan; Khalik dan makhluk itu. Tipe pertama hanya mempunyai satu anggota yaitu Allah Subhanahuwataala. Dia sendirilah Tuhan yang kekal, pencipta yang transenden. Tidak ada yang seperti Dia. Tipe kedua adalah tatanan spatio-temporal, eksperiensial, dan kreatif. Di sini termasuk semua makhluk, dunia benda, tumbuhan dan hewan, manusia, jin dan malaikat, dll. Kedua jenis realitas ini, yaitu khalik dan makhluk hidup, sama sekali berbeda bentuk dan kumpulannya, serta keberadaan dan perkembangannya.

2) *Idealitas* adalah hubungan antara dua tatanan realitas tersebut. Titik acuan manusia adalah kemampuan memahami. Sebagai organ dan gudang pengetahuan, pemahaman mencakup seluruh fungsi kognitif. Karunia ini cukup luas untuk memahami kehendak Tuhan melalui observasi dan didasarkan pada penciptaan.

Kehendak pemimpin harus diwujudkan dalam ruang dan waktu, harus membenamkan dirinya dalam fluktuasi dunia dan sejarah serta menciptakan perubahan yang diinginkan. Sebagai prinsip ilmu, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, khususnya kebenaran (al-alaq), ada dan Esa. Pengakuan bahwa kebenaran dapat diketahui dan bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk mengetahui kebenaran tersebut. Skeptisisme yang mengingkari kebenaran ini adalah kebalikan dari monoteisme. Sebagai prinsip metodologis, tauhid mencakup tiga prinsip: pertama, menolak segala sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan kenyataan, kedua, menolak kontradiksi-kontradiksi mendasar, ketiga, terbuka terhadap bukti-bukti baru dan/atau kontradiktif.⁷

Makna Tauhid bagi teori sosial adalah untuk menciptakan ummat, sekelompok warga negara yang terorganisir dan bersatu, tidak dibatasi oleh negara kelahiran, kebangsaan, ras, budaya. Kebudayaannya bersifat universal, holistik dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. satu sama lain dan juga dalam kehidupan pribadi mereka. Anggota-anggotanya mutlak diperlukan bagi setiap pribadi untuk mewujudkan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu.⁸

Oleh karena itu, pentingnya tauhid bagi Al-Faruqi sama pentingnya dengan Islam. Tanpa tauhid, bukan saja Sunnah Nabi/Rasulullah yang akan diragukan dan perintah-perintahnya akan melemah, namun ketentuan kenabian itu sendiri juga akan hancur. Keraguan yang sama juga terjadi pada pesan-pesan mereka, karena

⁷ Ibid, 42

⁸ Ibid, 102

terpeliharanya prinsip tauhid merupakan pedoman bagi segala ketakwaan, umat beragama, dan segala kebaikan. Wajar jika Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan Tauhid pada kedudukan tertinggi dan menjadikannya sebagai amal kebaikan dan pahala yang paling besar. Karena pentingnya Tauhid bagi Islam, maka ajaran Tauhid harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan dan dijadikan landasan kebenaran Islam.

Pandangan dunia tauhid Al-Faruqi pada hakikatnya dilandasi oleh keinginan untuk berinovasi dan memperbaharui ide-ide orisinal para pembaharu gerakan Salafiya, seperti: Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Albana, dll. Ini menggunakan tiga platform dasar, yaitu: Pertama, kondisi umat Islam di dunia tidak menggembirakan. Kedua, sabda Dahi bahwa "Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mati untuk mengubah dirinya sendiri (QS. 13-12) juga merupakan hukum sejarah; ketiga, umat Islam dunia tidak akan mampu bangkit kembali menjadi sebuah umat wasa'daripada jika bersandar kembali pada Islam yang memberikan proporsi keberadaannya empat belas abad yang lalu, dan karakternya serta kemuliaannya selama berabad-abad. pikirkan pemikirannya dalam aspek lain, seperti Islamisasi pendidikan politik dan segera.

C.3. Konsep Pemikiran Islamil Raji Al-Faruqi tentang Integrasi Agama dan Sains

Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern menimbulkan konflik antara wahyu dan akal di kalangan umat Islam, terpisahnya pemikiran dari tindakan, serta adanya dualisme budaya dan agama. Untuk itu perlu adanya islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran tauhid. Ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam tidak menjelaskan dan memahami realitas sebagai suatu entitas tersendiri yang independen terhadap realitas absolut (Allah), namun menganggapnya sebagai bagian integral dari keberadaan Allah. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Faruqi harus mengarah pada kondisi menganalisis dan mensintesis hubungan antara realitas yang diteliti dengan model hukum Tuhan (*divine model*).⁹

Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern menimbulkan konflik antara wahyu dan akal di kalangan umat Islam, terpisahnya pemikiran dari tindakan, serta adanya dualisme budaya dan agama. Untuk itu perlu adanya islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran tauhid. Ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam tidak menjelaskan dan memahami realitas sebagai suatu entitas tersendiri yang independen terhadap realitas absolut (Allah), namun menganggapnya sebagai bagian integral dari keberadaan Allah. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Faruqi harus mengarah pada kondisi menganalisis dan mensintesis hubungan antara realitas yang diteliti dengan model hukum Tuhan (*divine model*).¹⁰

⁹ Sholeh Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017).

¹⁰ I Ba-Yunus, "Al Fārūqī and Beyond: Future Directions in Islamization of Knowledge," *American Journal of Islamic Social Sciences* 5, no. 1 (1988).

Islamisasi sains dilakukan dengan menggabungkan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus menempuh dua belas tahapan, yakni:¹¹

- a) Menguasai ilmu-ilmu modern. Disiplin modern harus dibagi ke dalam kategori, prinsip, metode, masalah, dan topik, yang kesemuanya merupakan pembagian yang mencerminkan daftar isi buku teks klasik. Hasil deskriptif disajikan tidak hanya dalam bentuk judul bab tetapi juga dalam kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menjelaskan kategori, prinsip, permasalahan, dan topik pokok disiplin ilmu yang berkaitan.
- b) Survei disiplin ilmu. Setelah kategori disiplin ilmu dibagi, survei lengkap harus ditulis untuk setiap jurusan. Langkah ini diperlukan agar para cendekiawan muslim dapat menguasai seluruh ilmu-ilmu modern, sehingga benar-benar mengetahui secara detail dan mendalam kelebihan dan kekurangan ilmu-ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas disertai daftar pustaka dan anotasi yang komprehensif akan menjadi dasar saling pengertian bagi para profesional yang ingin mengislamkan ilmu pengetahuan.
- c) Penguasaan khazanah Islam, dalam artian penguasaan khazanah Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Namun yang dibutuhkan di sini adalah antologi warisan ideologi Islam yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk menemukan keterhubungan antara khazanah Barat dan Islam. Hal ini penting bagi banyak ilmuwan muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah
- d) Islam sendiri kemudian menegaskan bahwa kumpulan ilmu-ilmu Islam tidak membahas ilmu-ilmu yang dipelajari. Bahkan, ia tidak mengenal jenis-jenis khasanah keilmuan Islam yang digunakan para ilmuwan Muslim tradisional untuk mengklasifikasikan pokok-pokok ilmu yang dipelajarinya.
- e) Menguasai khasanah keislaman untuk tahap analisis. Jika ingin menyusun antologi, maka korpus pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif isu-isu kontemporer yang relevan. Tujuannya adalah untuk mendekatkan kajian khazanah Islam kepada para ulama didikan Barat dan mempelajari lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam, sehingga ruang lingkupnya dapat lebih dipahami.
- f) Menentukan tingkat relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi dapat ditentukan dengan mengajukan 3 pertanyaan, yaitu:
 - 1) Apa yang telah disumbangkan Islam, mulai dari Al-Quran hingga pemikiran modern, hingga semua persoalan yang dibahas dalam disiplin ilmu modern.
 - 2) Bagaimana tingkat kontribusinya terhadap hasil yang dicapai oleh disiplin modern ini.
 - 3) Jika terdapat bidang-bidang permasalahan yang kurang atau bahkan sama sekali tidak diminati oleh Perbendaharaan Islam, ke arah mana umat Islam harus berusaha mengisi kesenjangan tersebut, sambil merumuskan permasalahan dan memperluas visi bidang kajiannya?

¹¹ Islamil Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon, Virginia, US: International Institute of Islamic Thought, 1989).

- g) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern. Jika relevansi Islam ingin dikembangkan maka harus dievaluasi dan dianalisis dari perspektif Islam.
- h) Tinjauan kritis terhadap khazanah Islam, Al-Quran dan Sunnah. Kontribusi khazanah Islam terhadap seluruh bidang aktivitas manusia perlu dianalisis dan relevansinya saat ini ditentukan.
- i) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Sebuah studi sistematis harus dilakukan terhadap masalah politik, sosial, ekonomi, intelektual, budaya, etika dan spiritual umat Islam.
- j) Meneliti masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Kajian serupa, yang kali ini berfokus pada seluruh umat manusia, harus dilakukan
- k) Analisis dan sintesis kreatif. Pada saat ini, para cendekiawan Muslim harus siap mencapai sintesis antara repertoar Islam dan prinsip-prinsip modern, dan menjembatani kesenjangan stagnasi selama berabad-abad. Dari situ khazanah pemikiran Islam harus berjalan beriringan dengan pencapaian-pencapaian modern dan harus mendorong batas-batas ilmu pengetahuan ke arah cakrawala yang lebih luas dibandingkan dengan yang dicapai oleh disiplin ilmu modern.
- l) Reintroduksi ilmu-ilmu modern dalam kerangka Islam. Ketika keseimbangan tercapai antara khazanah Islam dan prinsip-prinsip modern, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuang kembali disiplin-disiplin modern dalam bingkai Islam.
- m) Menyebarkan ilmu pengetahuan Islam. Sebab, karya-karya berharga tersebut tidak akan ada artinya jika hanya diapresiasi oleh orang-orang tertentu atau kalangan terbatas.

Dari pemaparan mengenai konsep Islamisasi sains Faruqi diatas maka konsep Integrasi sains dan ilmu agama adalah sebagai berikut:¹²

- a) Konsep Islamisasi Faruqi mempunyai beberapa kelebihan, yaitu Faruqi mengambil permasalahan-permasalahan ilmu pengetahuan modern sebagai pokok bahasan proyek Islamisasinya. Permasalahan ilmu pengetahuan modern sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan permasalahan yang menjadi permasalahan utama ilmu pengetahuan saat ini. Faruqi, seorang pionir Islamisasi ilmu pengetahuan, mampu menganalisis permasalahan ilmu pengetahuan karena ia memahami dengan jelas kondisi intelektual Barat dan Islam. Hal ini sesuai dengan perjalanan hidupnya, berasal dari negara Islam dan kemudian tinggal lama di negara Barat. Dengan analisa Faruqi, ia kemudian memikirkan solusi berupa Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi Faruqi menekankan pada upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Faruqi menegaskan, tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama, karena keduanya bisa terintegrasi dengan baik. Solusi ini menurut penulis sangat cocok untuk permasalahan pendidikan saat ini. Penulis mencatat, saat ini setidaknya ada tiga sistem pendidikan, yaitu pendidikan Islam, pendidikan umum, dan pendidikan konvergensi. Sistem pendidikan pertama dan kedua sangat bertolak belakang, kemudian muncullah sistem

¹² I M Alfiansyah, "Islamisasi Sains Perspektif Islamil Raji' Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama," in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 3, 2021, 138-146.

ketiga yang mencoba menggabungkan keduanya. Namun sistem konvergen yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan agama, seperti model pendidikan di madrasah dan universitas Islam, dianggap non-progresif, karena meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan dan agama secara bersamaan, sistem tersebut belum mengembangkan integrasi. antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama, keduanya tidak berjalan beriringan. Faruqi, seperti halnya Al Attas, memandang ilmu pengetahuan modern saat ini tidaklah netral. Ketidaknetralan ilmu pengetahuan terlihat dari ketidaksesuaiannya dengan nilai-nilai teologis Islam dan upayanya untuk menjauhkan diri dari nilai-nilai agama sebebas-bebasnya. Bersamaan dengan itu, Faruqi menilai integrasi ilmu pengetahuan dan ilmu agama merupakan hal yang mendesak dan mendesak.

- a) Islamisasi Faruqi sepenuhnya sesuai dengan semangat Islam. Dengan semangat kembali ke khazanah ilmu Islam klasik dan kontemporer tanpa mengabaikan ilmu pengetahuan modern, Faruqi menekankan pentingnya integrasi keilmuan. Proses atau fase lainnya yaitu Islamisasi merupakan upaya untuk memahami kembali keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman yang menyeluruh dan menyeluruh sehingga seluruh unsur sekuler menjadi ilmu yang spesifik dan memasukkan unsur-unsur Islam ke dalamnya. Di sinilah, sebagaimana diutarakan banyak kritikus, Faruqi terlalu idealis dan proses yang ia usulkan terlalu sulit untuk diterapkan. Namun menurut penulis, aspek tersebut tidak menimbulkan masalah.

D. Simpulan

Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) lahir di Jaffa, sebuah kota di pesisir selatan Palestina (sekarang Israel). Al-Faruqi berasal dari keluarga terpandang, lahir pada tanggal 1 Januari 1921. Al-Faruqi tumbuh besar di wilayah Palestina yang tidak pernah surut akibat konflik melawan Israel. Sebagai warga keturunan Arab Palestina, al-Faruqi nampaknya mewarisi karakter kuat tradisi Arab Palestina yang gigih berjuang untuk membebaskan masyarakatnya dari penjajahan Israel. Al-Faruqi adalah seorang ilmuwan yang produktif. Dia telah menulis lebih dari 20 buku dan 100 artikel. Di antara buku-bukunya yang paling penting adalah:

Tauhid:

signifikansinya untuk refleksi dan file "1982". Dalam buku Islamisasi Ilmu: Prinsip Umum dan Rencana Kerja (1982), Selanjutnya, karya al-Faruqi yang berkaitan dengan ilmu perbandingan cukup luas, meskipun dikatakan bahwa ia kurang "berhasil" sebagai ahli perbandingan agama. Berbagai karya di bidang ini menunjukkan bahwa ia terlalu "terbakar" dengan Islam hingga tidak bisa menghargai agama lain. Sebaliknya, ia berperan sebagai pendebat dan misionaris yang gigih membela dan menyebarkan Islam. Al-Faruqi menawarkan banyak gagasan dan pemikiran mengenai permasalahan yang dihadapi umat Islam. Persoalan terpenting dan tema sentral pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai keislaman seseorang adalah penegasan kepada Allah SWT yang terangkum dalam syahadat. Upaya pembalseman tauhid juga dilakukan oleh para ulama terdahulu, di antaranya diketahui keberadaan

gerakan Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Pandangan monoteistik Al-Faruqi pada hakikatnya didasari oleh keinginan para reformis untuk berinovasi dan memperbaharui visi ideologi asli gerakan salafiyah, seperti:

Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Idris As-Sanusi, Hasan Albana, dll. Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan dengan mensintesis Islam dan ilmu pengetahuan modern. Proses ini harus mencakup dua belas langkah, yaitu:

(1) Menguasai ilmu-ilmu modern (2) Meninjau disiplin ilmu. (3) Penguasaan khazanah Islam. (4) Apabila hendak disusun antologi, maka korpus pemikiran Islam harus dianalisis dari perspektif isu-isu kontemporer yang relevan. (5) Menentukan relevansi spesifik masing-masing disiplin ilmu. (6) Evaluasi kritis terhadap disiplin ilmu modern. (7) Penilaian kritis terhadap khazanah Islam. (8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. (9) Menyelidiki masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. (10) Analisis dan sintesis kreatif. (11) Reintroduksi ilmu-ilmu modern dalam kerangka Islam. (12) Menyebarkan ilmu keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Faruqi, Ismail Raji, (1989). *Islamization of Knowledge*, Virginia: Internasional Institute of Islamic Thought
- _____, (2002). *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Mizan
- _____, (2000). *The Cultural Atlas of Islam*, Edisi Indonesia, *Atlsa Budaya Islam*, Bandung: Mizan
- Alfiansyah, Iqbal Maulana, (2021). "Islamisasi Sains Perspektif Islamil Raji' Al Faruqi Sebagai Upaya Mengintegrasikan Sains Dan Ilmu Agama," in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 3, 138–146.
- Anis, Ahmad, *Reorientasi of Islamic History: some methodological essues In Islam; Sorce and Porpose og Knowledge IIIT*. Herndon: The International Institut of Islamic Thought
- I Ba-Yunus, (1988). "Al Fārūqī and Beyond: Future Directions in Islamization of Knowledge," *American Journal of Islamic Social Sciences* 5, no. 1.
- Sayi, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan modern dalam Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,
- Sholeh, Sholeh, (2017) "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2
- Slamet, (2019). Konsep Integrasi Ilmu dan Agama, *Assalam* , jurnal ilmiah ilmu- ilmu keislaman, Vol. II No. 03, Pebruari
- Taqi, Muhammad, (2019). *Misbah,,Monoteisme Tauhid sebagai sistem Nilai dan Akidah Islam*. Terjemahan oleh M.Hashem dari *At Tauhid or Monotheisme: asin the ideological and the value Systems of Islam*. Jakarta: Lenterabastitama,
- Yusuf, Imtiyaz, (2019). *Islam and Knowledge: Al Faruqi's Concept of Religion in Islamic Thought*, Bangkok: I.B Tauris.